

# Memahami Psikologi Audiens Dalam Dakwah

## *(Understanding the Psychology of Audience in Da'wah)*

Junaidi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

email: junaidi@uinsu.ac.id

---

First received:  
29 April 2020

Revised:  
10 May 2020

Final Accepted:  
25 May 2020

---

### ABSTRACT

*Currently the Indonesian nation is experiencing a downturn due to being hit by a multi-dimensional crisis, ranging from a crisis of trust (amanah), a moral, economic crisis, to a socio-political and cultural crisis. All of that happened starting from the crisis of human values, the drying up of spiritual values, the changes in social and religious life and also in traditional life in modern life. For this reason, it is very necessary to change the da'wah movement that must not be delayed in order to face challenges and multi-dimensional crises. Da'wah must be planned, has a clear concept, measurable, organized, can be evaluated, must appear actual, factual and contextual, it must be delivered in a way that is good, wise, full of wisdom, attentive, seriousness, sincere intentions because of God, and no less important is to continue to pay attention to Audien's psychology so that the messages and noble values of religious teachings conveyed in da'wah can be effectively received.*

**Keywords :** Psychology; Audiences; Da'wah.

### ABSTRAK

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami keterpurukan karena diterpa krisis multi dimensional, mulai dari krisis kepercayaan (amanah), krisis moral, ekonomi, sampai krisis sosial politik dan budaya. Semua itu terjadi diawali dari krisis nilai-nilai insani, keringnya nilai-nilai spiritual, terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan dan juga dalam kehidupan tradisional pada kehidupan modern. Untuk itu sangat dibutuhkan perubahan gerakan dakwah yang tidak boleh ditunda-tunda dalam rangka untuk menghadapi tantangan dan krisis multi dimensional. Dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir, dapat dievaluasi, harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual, haruslah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh dengan hikmah, penuh perhatian, keseriusan, niat yang ikhlas karena Allah, dan yang tidak kalah pentingnya adalah dengan tetap memperhatikan psikologi Auidens agar pesan dan nilai-nilai luhur ajaran agama yang disampaikan dalam dakwah dapat diterima dengan efektif.

**Kata kunci :** Psikologi; Audiens; Dakwah.

### PENDAHULUAN

Kondisi umat Islam saat ini sedang dilanda oleh keprihatinan yang mencemaskan. Jika kondisi ini dibiarkan maka dapat merusak dan menghancurkan moral masyarakat. Oleh sebab itu, melakukan dakwah secara efektif, sangat penting dilakukan sebagai penawar dan upaya preventif. Kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan kehidupan yang sangat besar dalam semua tatanan kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Namun dalam dimensi lain kemajuan ilmu pengetahuan tersebut menimbulkan dampak yang dapat mengancam kehidupan manusia (Puteh, 2006).

Kondisi ini mirip dengan dua sisi mata uang, di satu sisi membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi disisi lain, bagi masyarakat yang secara psikologis belum siap menghadapi perubahan, modernisasi dapat menciptakan kesulitan psikologis (Mubarok, 2008), sebagaimana juga ditegaskan oleh Faridl (Fairdl, 2005) “napas kehidupan di tengah-tengah arus

*modernism* diwarnai dengan berbagai kegelisahan moral, sosial, maupun spiritual”.

Semua kemajuan dan perkembangan yang dihasilkan manusia baik teknologi maupun yang lainnya secara positif dapat membantu dan memberikan kemudahan bagi manusia, seperti mudahnya mengakses dan menyampaikan informasi, lancarnya transportasi dan komunikasi, cepatnya melakukan berbagai aktivitas perekonomian, dan lain sebagainya. Namun demikian di dalam perkembangan yang dihasilkan tersebut juga membawa dampak negatif yang melahirkan berbagai persoalan dalam kehidupan, salah satu diantaranya adalah merosotnya nilai-nilai moralitas manusia (Puteh, 2006).

Bangsa Indonesia saat ini tengah terpuruk dalam krisis multi dimensional; krisis kepercayaan (amanah), krisis moral, ekonomi, sosial politik dan budaya. Oleh karena itu membangun aktivitas dakwah yang sanggup menghadapi tantangan merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditunda-tunda (DW, 2002). Kecenderungan pola pikir masyarakat modern saat ini, juga banyak dipengaruhi oleh gaya hidup dan pemikiran sekularisme yang mengakibatkan pergeseran pemahaman dan cara pandang manusia, dari yang bersifat kolektif ke individualistik, dari yang bernuansa agamis ke materialistik. Kecenderungan ini tentu saja mempengaruhi pola hidup keagamaan masyarakat modern (Munir, 2008).

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengimbangi kemajuan zaman dan menjaga umat dari kerusakan moral diantaranya dengan melakukan dakwah yang serius. Dakwah merupakan kegiatan mengubah manusia dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik, lebih terhormat, lebih bermartabat dan lebih sejahtera. Dakwah adalah aktivitas mengajak dan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana dengan menggunakan berbagai cara/metode dengan tujuan memberikan pemahaman keagamaan, mengubah pandangan dan cara hidup, sikap bathin dan perilaku manusia agar mau mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan syar’iat untuk mencari ridha dari Allah swt. untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu, (Bungin, 2008). Dan penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan pada pemaknaan teks.

Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, silogismenya dibangun berdasarkan hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Analisis ini tidak digunakan untuk mencari data frekuensi, akan tetapi untuk menganalisis dari data yang tampak, maka analisis ini digunakan untuk memahami fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Berdasarkan dari tujuannya ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif.

Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang telah memiliki gambaran yang jelas, dan bermaksud menggali secara lebih dalam. Peneliti mencoba mencari tahu sebab dan alasan mengapa peristiwa bisa terjadi, diantaranya menjelaskan secara akurat mengenai satu topik masalah, menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki keterkaitan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Dakwah Membangun Manusia yang beradab**

Pergeseran pemahaman dan cara pandang manusia manusia saat ini banyak dipengaruhi oleh gaya hidup dan pemikiran sekuler yang mengakibatkan, dari yang bersifat kolektif ke

individualistik, dari yang bernuansa agamis ke materialistik (Munir, 2008). Kondisi masyarakat yang jauh dari Moral, akhlak, aqidah masyarakat tidak sesuai dengan Islam perlu dan sedang membutuhkan banyak sosok da'i yang mampu membawa mereka lebih mengenal Islam. Semua ini perlu dilakukan dalam rangka untuk menghadapi arus deras perkembangan kehidupan manusia, baik secara positif berupa kemajuan dan kemoderenan atau secara negatif berupa kebangkrutan nilai-nilai moralitas, gerakan dakwah dituntut untuk terus melahirkan jurus-jurus baru yang segar (Aliyudin, 2009).

Dakwah idealnya dikemas dengan cara yang tepat dan pas, serta harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual perlu dilakukan untuk memecahkan masalah kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual bermakna kongkrit dan nyata, serta kontekstual bermakna relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi masyarakat (Suparta, 2006).

Di zaman ini, dakwah sangat diperlukan sebagai pemacu dalam mempercepat pembangunan bangsa dan sekaligus berfungsi sebagai perisai untuk menangkal eksese negatif yang diakibatkan dari globalisasi teknologi dan informasi. Dakwah Islam yang dilakukan memiliki fungsi strategis, selain memberikan pencerahan spiritual dengan penanaman nilai-nilai religius dan moralitas, juga dapat berfungsi dalam pemberdayaan masyarakat dan sebagai pemberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat umat manusia.

Enjang dan Aliyudin (AS, 2008) mengatakan fungsi dakwah Islam adalah solusi berbagai problema psikologis, sosiologis, ekonomis, dan politis dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat yang semakin kompleks memasuki millennium ketiga. Senada dengan itu, Attarmizi dan Kalam (Attarmizi, 1999) menegaskan “fungsi dakwah adalah sebagai pemberdayaan dalam rangka untuk menyosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam membangun proses perubahan masyarakat. Dakwah harus memiliki fungsi solusi bagi persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Fungsi ini dilakukan dengan tidak menjadikan umat sebagai objek perubahan, tetapi sebagai subjek perubahan yang harus berperan aktif”.

Dakwah adalah bagian dari kegiatan penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, dan sebagai kerja dan karya besar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT (AS, 2008). Tujuan sederhana dari aktivitas dakwah adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sehingga akan terhindar dari sikap dan perbuatan munkar dan jahat. Secara luas, dakwah bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat berupa perilaku yang tidak terpuji dan menimbulkan kemudharatan serta mengganggu ketentraman masyarakat (Ghazali, 1997).

Intinya bahwa dakwah bertujuan untuk menjadikan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan membentuk manusia yang berperadaban. (Zainuddin, 2007). Menurut Izmuddin, tujuan dakhwah adalah agar manusia ke luar dari lembah kegelapan menuju cahaya yang terang dan membawa mereka kepada kebenaran sehingga mereka selamat dari api neraka dan siksaan Allah, dakwah juga bertujuan agar seorang kafir ke luar dari kekufurannya menuju jalan petunjuk,” (Iiz Izmddin, 2009). Tujuan dakwah adalah mengubah suatu keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik dalam berbagai hal dengan ukuran agama. (Rosyidi, 2009) Menurut Amin, berdakwah adalah kewajiban individual atau *farddhu 'ain* bagi setiap orang Islam yang *mukallaf*, tentu saja kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing (Amin, 2008).

Aktivitas dakwah akan senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat dan berhadapan dengan berbagai realitas persoalan kehidupan manusia, maka dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir dan bahkan dapat dievaluasi. Dakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim, dan kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Kegiatan dakwah harus dilakukan terus menerus dan

berkesinambungan, karena tugas untuk menyampaikan dakwah adalah perintah dari wahyu (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (hadits). Dalam al-Quran surah Ali-Imran ayat: 110 ditegaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Rasulullah saw. dalam hadistnya menyatakan: “*Sampaikan olehmu (apa yang kamu terima)*”, maka para pendakwah harus serius dalam merumuskan strategi dakwah yang membumi dalam konteks kekinian dan kedisiplinan yang dapat menjawab tantangan serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat.

Setiap pelaku dakwah (da'i) hendaklah membekali diri dengan kemampuan dan penguasaan pengetahuan agama secara mendalam, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah. Bagi pelaku dakwah, juga penting membekali diri dengan “ilmu komunikasi” terutama yang berkaitan dengan “prinsip-prinsip komunikasi efektif” dan budaya lokal, yakni budaya tempat dimana dakwah dilaksanakan. Dengan bekal tersebut, pesan dakwah yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami oleh jama'ah/masyarakat dan tujuan dakwah dapat tercapai.

Memasuki era kontemporer, untuk meningkatkan kembali energinya, praktik dakwah harus mampu menampilkan wajah dengan nuansa yang lebih solutif dan komunikatif. Prasyarat utamanya tentu para pelaku dakwah menjadi dituntut untuk memiliki kemampuan, wawasan yang luas, daya kreativitas dan kejeniusan yang tinggi (AS, 2008). Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini”.

Eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya (Munir, 2008). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ilahi mengatakan “dakwah memiliki peranan yang strategis dan signifikan dalam membentuk perdamaian global. Betapa tidak, di era modern, ketika kehidupan manusia dan masalahnya begitu kompleks, peran dakwah sangat dibutuhkan untuk memberi topangan nilai (Ilahi, 2009).

Dakwah kekinian seharusnya tidak lagi hanya berkutat pada masalah-masalah spiritual dan eskatologis, tetapi juga harus beranjak ke aspek-aspek riil yang dihadapi masyarakat. Dakwah juga harus dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat umat manusia, mengingat eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat dimana dakwah itu dilakukan.

Dengan demikian, persoalan yang dihadapi masyarakat juga merupakan persoalan dakwah yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian. Melalui komunikasi dakwah yang efektif dengan orientasi *problem solving* maka dakwah akan mampu memerankan fungsinya sebagai salah satu alat bagi perubahan masyarakat (*social change*). Untuk melakukan perubahan, pembangunan dan perkembangan masyarakat, dakwah menjadi salah satu unsur penting yang harus dilibatkan, terlebih pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

### **Pentingnya Psikologi Dalam Kegiatan Dakwah**

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Agar dakwah bersifat komunikatif seorang da'i memerlukan pengetahuan tentang gejala-gejala

sosial atau tingkah laku manusia dalam lingkungan sosio-kulturnya dan seberapa jauh keyakinan agama mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, dakwah sebagai ilmu bersinggungan dengan beberapa disiplin ilmu lain di samping ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri diantaranya adalah psikologi dakwah” (Mubarak, 2008).

Psikologi dakwah sangat penting karena merupakan ilmu bantu yang sangat diperlukan dalam menyampaikan pesan kebenaran kepada masyarakat. Manusia adalah makhluk yang memiliki keunikan psikologis, sehingga persepsi manusia bisa berbeda-beda terhadap objek yang sama (Aliyudin, 2009). Keberhasilan suatu dakwah tidak hanya ditentukan oleh nilai pesan yang disampaikan, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana persepsi masyarakat sebagai audien terhadap pesan dakwah. Psikologi dakwah antara lain berusaha memahami suasana batin manusia yang merupakan objek dakwah sehingga dakwah bisa secara persuasif. Dakwah persuasif adalah proses mengajak atau mempengaruhi *mad'u* mengikuti ajaran *da'i*, tetapi ia merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri (Mubarak, 2008).

Enjang dan Aliyudin, mengatakan bahwa kajian psikologi dakwah bertujuan memberikan pandangan tentang subjek atau pelaku dakwah. Kajian psikologi *da'i* berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta kepribadian *da'i*. *Psikologi pesan*, kajiannya terkait dengan pengelolaan dan penyampaian pesan yang dapat meningkatkan dan mengendalikan pemahaman, perasaan, serta dimungkinkannya dilakukan perubahan sikap mental dan perilaku sasaran dakwah/audien (*mad'u*) sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama.

Sedangkan psikologi *mad'u*, mengkaji tentang konsepsi manusia sebagai sasaran dakwah serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, perasaan, sikap, motif dan perilaku keberagamaan audien (*mad'u*). Psikologi dakwah juga berfungsi untuk dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam pengembangan metodologi dakwah, karena sebuah metode dakwah akan dapat digunakan secara efektif dalam penerapannya apabila didasarkan pada kondisi objektif sasaran dakwah” (AS, 2008).

Setidaknya ada lima ciri dakwah yang efektif dari sudut psikologi dakwah, *Pertama*, Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*mad'u*) tentang apa yang didakwahkan. *Kedua*, Jika masyarakat (*mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima. *Ketiga*, Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *da'i* dan masyarakatnya. *Keempat*, Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *mad'u*. *Kelima*, Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan (Effendi, 2006). Dengan demikian jelas bahwa seorang pendakwah harus dan wajib mengerti dan memahami “psikologi dakwah”, mengingat psikologi dakwah merupakan ilmu bantu yang sangat diperlukan untuk mengetahui keunikan psikologis jama'ah/khalayak.

Dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh hikmah, penuh perhatian, keseriusan, niat yang ikhlas, dengan tetap memperhatikan psikologi audien (*mad'u*) agar pesan moral dan nilai-nilai luhur ajaran agama yang disampaikan dalam dakwah dapat diterima dan dicerna. Dakwah akan sampai kepada audien jika penyampaian materi dakwah dikemas dengan seni dan teknik berkomunikasi yang cerdas. *Da'i* sejatinya adalah seorang komunikator handal yang mampu membawa pesan-pesan Allah untuk disampaikan kepada audien sebagai komunikan. Oleh sebab itu pemahaman dan pengetahuan psikologi dan ilmu komunikasi bagi seorang *da'i* tentu menjadi sesuatu yang penting dan mutlak.

Seni dan kemahiran mengolah materi dakwah yang akan disajikan kepada jama'ah terdapat dalam ilmu komunikasi. Oleh karenanya, semakin baik seorang juru dakwah (*da'i*) menguasai psikologi dan memahami ilmu komunikasi, maka akan semakin baik dan menarik pula materi dakwah yang disampaikan.

### **Prinsip Komunikasi Efektif dalam Dakwah**

Dakwah pada hakikatnya adalah mengajak dan mempengaruhi orang lain agar mereka mau

mengikuti pesan-pesan dakwah yang disampaikan sang *da'i*. Agar aktivitas dakwah berjalan efektif, maka seorang *da'i* harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip komunikasi efektif. Hal ini bermakna ketika melakukan komunikasi dakwah penekanannya pada muatan pesan yang disampaikan yaitu nilai-nilai ajaran agama, namun demikian prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama.

Prinsip komunikasi efektif dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kita paham tentang prinsip-prinsip serta teknik berkomunikasi secara efektif (Ilahi, 2009). Berkenaan dengan prinsip komunikasi efektif dalam dakwah, agar dakwah dapat efektif dan diterima masyarakat maka penting diperhatikan apa yang dikemukakan Faizah dan Effendi (2006), Suranto (2010) dan Muchtar (1996), sebagai berikut, *Pertama*, Prinsip Keteladanan. Keteladanan berkaitan dengan memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*) dan keluarga merupakan hal penting yang harus dilakukan.. Seorang *da'i* harus terlebih dahulu menjaga diri dan keluarganya sebelum ia menginagatkan dan mengajak orang lain. Hal ini ditergaskan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an "*Quu anfusakum wa ablikum nara* (QS. 66: 6). Seorang *da'i* dituntut untuk menunjukkan keteladanan dalam segala aspek kehidupan, perkataan, perbuatan, dan tingkahlaku kepada umatnya, karena *da'i* akan menjadi panutan. Dalam kaitan ini, perlu disadari bahwa setiap kemuliaan selalu ada kewajiban yang menyertainya. Oleh karena itu, *akhlakul karimah* yang didambakan oleh setiap muslim dan muslimah seharusnya tercermin melalui amal dan akhlak setiap pelaksana dakwah/*da'i*. Sebab dengan demikian dia tidak hanya menjadi penyebar ilmu pengetahuan dan agama, tapi sekaligus juga memberi teladan.

*Kedua*, Prinsip Empati. Empati identik dengan memahami orang lain dalam aktivitas kehidupan, begitu juga hendaklah ketika menyampaikan pesan, maka kemasan pesannya harus mengandung prinsip empati. Rasulullah menegaskan: *Khatibinnas 'ala qadri 'uqulibim*. Pesan dakwah harus disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, kemampuan berpikir mereka, mempertimbangkan budaya mereka, dan jika mungkin menggunakan bahasa mereka. Berkomunikasi dengan setiap orang/suatu masyarakat mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial budaya tidak dapat dihilangkan. Karakteristik masyarakat meliputi karakteristik sosial maupun budaya.

*Ketiga*, Prinsip Sabar, dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, *da'i* harus bersabar, jangan bersedih apalagi berputus asa. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap pembawa kebenaran pasti akan menghadapi berbagai tantangan. Seorang *da'i* hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah SWT.

*Keempat*, Prinsip Proses dan Transaksi Informasi. Dakwah adalah suatu proses, karena itu dakwah harus menunjukkan suasana aktif dan dinamis yang menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Proses dalam dakwah merupakan proses yang disengaja, dengan demikian perlu direncanakan secara matang. Dalam komunikasi dakwah adanya komponen yang terlibat di dalamnya. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi informasi yang dinamakan komunikasi dakwah. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informasi kebenaran dari ajaran agama.

*Kelima*, Prinsip Mediasi. Dalam melakukan kegiatan komunikasi dakwah seorang *da'i* harus memposisikan dirinya sebagai mediator diantara berbagai golongan yang ada. Dengan kata lain, dalam kapasitasnya sebagai *da'i* dia berdiri di atas dan untuk semua golongan. Dalam kaitan ini, *da'i* harus mampu mendekatkan perbedaan yang muncul antar golongan, mencairkan perselisihan dan menyatukan yang berserakan, bukan sebaliknya membawa api dan mengobarkan perpecahan serta menyulut permusuhan.

*Keenam*, Prinsip Kolektivitas dan Membangun Citra Positif. Aktivitas dakwah yang dilakukan akan lebih bermakna apabila dilakukan secara terpadu dan terkoordinir secara kolektif dengan yang lain. Bila divisualisasikan di dalam profesi keilmuan dapat dianalogikan

bahwa setiap bidang keahlian adalah penyempurnaan bidang keahlian yang lain. Karenanya, dalam prinsip kolektif menuntut adanya perencanaan untuk memungkinkan terjadinya kerjasama yang integral dan terpadu dari profesi, disiplin ilmu, dan keahlian. Inilah arah dakwah yang dimaksudkan. Namun demikian, penting diperhatikan citra positif dakwah karena akan berpengaruh pada kelancaran komunikasi dakwah itu sendiri. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat terbangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal dari pelaku dakwah.

*Ketujuh*, Prinsip Pentingnya Saluran (*channel*) yang Relevan. Ada beberapa saluran komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Memilih satu dari beberapa saluran komunikasi yang ada seharusnya tidak menjadi keputusan yang dilakukan sambil lalu, karena setiap saluran komunikasi mempunyai keuntungan sekaligus kerugian.

*Kedelapan*, Prinsip Kesatuan Visi dan Tujuan. Aktivitas komunikasi dakwah mengandung dimensi risalah, dimensi rahmah, dan dimensi kesejarahan. Ketiga dimensi dimaksud mengarah kepada perubahan perilaku manusia baik pada tingkat individu maupun kelompok ke arah perilaku yang makin Islami dan bermoral. Oleh karena itu, seruan ke jalan Allah dalam melakukan kegiatan komunikasi dakwah harus mempunyai kesatuan visi dan tujuan yang integral dan terpadu.

*Kesembilan*, Prinsip Pemukiman. Untuk mencapai tujuan dakwah yang berdimensi risalah, rahmah, dan sejarah dalam rangka memelihara masyarakat yang sosialis religius, disarankan agar pada setiap daerah pemukiman dan daerah industri tersedia sarana ibadah dan kegiatan pembinaan mental. Akan jauh lebih efektif lagi apabila tersedia *da'i* dari kalangan penghuni pemukiman itu sendiri.

*Kesepuluh*, Prinsip Memperhatikan Skala Prioritas. *Da'i* harus memerhatikan skala prioritas atau tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah sehubungan dengan hal-hal yang bersifat universal, yakni *al khair* (kebajikan), *yad'una ila al khair* baru kepada *amar ma'ruf* dan baru kemudian *nabi munkar* (QS. 3: 104). *Al khair* adalah kebaikan universal yang datangnya secara normatif dari Tuhan, seperti keadilan dan kejujuran, sedangkan *al ma'ruf* adalah sesuatu yang secara "sosial" dipandang sebagai kepantasan.

Prinsip-prinsip dan materi dakwah haruslah terlebih dulu diketahui dan dipahami serta diamalkan secara baik oleh seorang *da'i*, baru kemudian disampaikan kepada umat. Selain itu, hal yang juga penting untuk diperhatikan bagi seorang *da'i* adalah karakter, budaya, dan tingkat pengetahuan masyarakat, serta keikhlasan *da'i* dalam menyampaikan dakwah sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan dipahami dengan baik.

## PENUTUP

Demikian sajian ini diberikan, semoga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dan mendalam bagi semua aktivis dakwah. Sebagai manusia tentunya karya tulisan ini masih membutuhkan saran cerdas dan pemikiran inovatif untuk memecahkan berbagai persoalan umat dengan pendekatan dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. (2012). Prinsip-prinsip Dakwah Antarbudaya. *Tabligh: Media Pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, XXV.
- Aliyudin, E. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran.
- Amin, S.M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah.
- Annida. (2004). Dakwah Kekinian tentang Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi?. *Majalah Ilmiah. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. Fakultas Dakwah LAIN Sunan Gunung*

*Djati.*

- Aripudin, A. & S.S. (2007). *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- AS, E. (2008). Smart Dakwah: Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologi Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, IV*.
- Attarmizi, Y. A. & M. Y. K. (1999). *KH. Moh. Ihyas Rubiat: Ajengan Santun dari Cipasung*. Remaja Rosdakarya.
- DW, R. (2002). *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Sbstansi Dakwah Upaya Pemecaban Krisis Moral dan Spiritual*. Alwardi Prima.
- Effendi, F. & L. M. (2006). *Psikologi Dakwah*. Kencana.
- Fairld, M. (2005). *Cahaya Ukhwah*. Iktiar Publishing.
- Ghazali, M.B. (1997). *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Izmdidin, I. (2009). Hukum dan Etika Dakwah. *Jurnal Hukum Islam "Al- Hurriyah" P3M STAIN Sjech Djamil Jambek-Bukit Tinggi, X*.
- Ilahi, W. (2009). Dakwah Sebagai Solusi Perdamaian Global. *Fak. Dakwah LAIN Sunan Ampel Surabaya Bekerjasama Dengan APDI/ Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia*.
- Mubarok, A. (2008). *Psikologi Dakwah* (4th ed.). Pustaka Firdaus.
- Munir, S. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* ('). Amzah.
- Puteh, M. J. (2006). *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (tiga). Ak. Group.
- Rosyidi. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam "Komunitas", Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) LAIN Raden Intan Bandar Lampung, 27*.
- Suparta, M. & H. H. (Ed.). (2006). *Metode Dakwah* (2nd ed.). Kencana.
- Zainuddin. (2007). Dakwah Transformative (Studi tentang Amar Makmur Nahi Munkar dalam Surat Ali Imran Ayat 110). *Jurnal PMI, IV Nomor 2, 167*.